

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan untuk umat Islam dengan ajaran yang sesuai dengan pedoman dari al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Keseluruhan materi baik teori maupun praktek seluruhnya berdasar pada empat pedoman tersebut yang implementasinya pada keseluruhan aktivitas manusia. Seseorang yang paham betul dengan agamanya akan menjadi pribadi yang tertata, sesuai tujuan hidupnya, dan bermanfaat pula bagi lingkungannya. Sejak awal lahirnya hingga masa sekarang pendidikan Islam sudah mengalami banyak perubahan, perkembangan, dan kemajuan yang berbeda di masa-masanya, dari masa Rasulullah kemudian ke masa khalifah dan ke masa-masa selanjutnya.

Jika menghitung mundur dan melihat sejarah, pendidikan Islam pertama kali hadir setelah lahirnya Nabi Muhammad SAW sekitar abad ke 600 M atau sudah selama kurang lebih 1500 tahun pendidikan Islam menjadi bagian dari pendidikan dunia. Menurut satuan waktu pendidikan Islam dapat kita lihat dari tiga masa yakni, pendidikan Islam masa klasik yang terjadi sekitar tahun 600 M-1250 M, pendidikan Islam masa pertengahan yang terjadi sekitar tahun 1250 M-1800 M, dan pendidikan Islam masa modern yang terjadi tahun 1800 M hingga sekarang¹.

¹ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 10.

Pendidikan terus menyebar ke pelosok negeri, hingga kini dianut ratusan juta penduduk di belahan dunia. Menurut catatan World Population Review tahun 2023, Islam menjadi agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen dengan proyeksi umat Islam akan terus bertambah dan menjadi agama terbesar pertama di tahun 2050. Negara dengan jumlah terbesar secara keseluruhan adalah Indonesia dengan 231 juta umat muslim². Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 M (ada yang mengatakan abad 13 M) yang ditandai dengan masuknya agama Islam pertama kali yang dibawa dan disebarluaskan oleh para pedagang dari Arab dan Persia yang datang ke Aceh, Sumatera Utara.

Pendidikan Islam di Indonesia dimulai dan berkembang di masa Kerajaan yang pada saat itu pendidikan disebar dan dikelola oleh ulama', ustadz dan guru. Beberapa raja hanya berfokus pada daerah otonom dan perluasan wilayah. Banyak kerajaan Islam yang berdiri di Indonesia sekitar tahun 1200 M, seperti Kesultanan Samudra Pasai, Kesultanan Demak, Kesultanan Mataram dan beberapa kerajaan lain. Dari banyaknya kerajaan Islam yang berdiri, mereka memiliki sistem dan strategi pendidikannya masing-masing. Dengan berkembangnya pendidikan Islam melalui kerajaan, menjadikan pendidikan Islam mudah bergerak dan memiliki tempatnya berkembang, seperti halnya lembaga yang memudahkan pengelolaan dalam pendidikan Islam itu sendiri³. Islam di Indonesia terus berkembang hingga masa Reformasi saat ini dengan banyak kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, menteri, dan jajarannya.

² "Populasi Muslim Menurut Negara 2023", Tinjauan Populasi Dunia, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>, diakses pada 24 Juni 2023.

³ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Masa Reformasi di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 161-168.

Menurut catatan sejarah, pendidikan Islam pertama kali dilakukan dengan sistem *halaqah* atau yang bisa diartikan sebagai sistem pendidikan yang dilakukan dengan cara melingkar, berkelompok dan proses pengajarannya dilakukan di berbagai tempat ibadah seperti musholla, masjid, atau bahkan di kediaman para ulama'. Sistem *halaqah* pertama kali dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan bertujuan untuk menambah interaktif dan menambah erat hubungan sesama umat muslim, karena dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi proses interaksi yang intensif. Nabi Muhammad SAW menjadi pendidik yang pertama, setelah wafatnya diteruskan oleh para sahabat atau yang bisa kita sebut sebagai Khulafaur Rasyidin, mulai dari Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan yang terakhir Sahabat Ali bin Abi Thalib.

Abu Bakar dengan ciri khas pengajaran tauhidnya, Umar bin Khattab dengan ciri khas kebijakannya, yang mengharuskan membuat masjid setelah memenangkan perang yang nantinya dijadikan sebagai tempat beribadah dan penyaluran pendidikan ke masyarakat. Kemudian Utsman yang dikenal dengan pelaksanaan pendidikan yang ringan dan mudah dijangkau oleh rakyat karena kebijakan yang melonggarkan rakyat memilih dan menempati daerah yang mereka sukai untuk mengikuti proses pembelajaran, karena pusat pembelajaran sudah banyak dibangun. Sedangkan pada masa Ali bin Abi Thalib pendidikan mengalami hambatan dan gangguan karena terjadi kekacauan dan pemberontakan karena politik.

Singkatnya kepemimpinan Abu Bakar telah meletakkan pondasi yang kuat dalam penegakan ajaran Islam. Ketegasan Abu Bakar dalam menghadapi kaum murtad, orang-orang yang tak mau membayar zakat, menulis dan mengumpulkan al-Qur'an dalam

bentuk mushaf atas inisiatif Umar bin Khattab, serta melaksanakan ekspansi ke luar jazirah Arab, sebagai cikal bakal perluasan wilayah Islam. Kepemimpinan Abu Bakar digantikan Umar bin Khattab, kekuasaan Islam semakin memperlihatkan geliatnya. Banyak perubahan yang terjadi pada masa Umar bin Khattab. Islam bukan hanya sebagai agama ritual, melainkan juga kekuatan baru di Negara Arab, khususnya Mekah dan Madinah. Luasnya penaklukan pada era kepemimpinan Umar bin Khattab mencapai 2.251.030 mil⁴.

Dalam menjalankan roda pemerintahan Umar terkesan diktator, keras, ketat, dan tidak kenal kompromi, namun tegas dan berkeadilan. Umar bin Khattab dikenal juga sebagai khalifah yang berwibawa, sederhana, dan merakyat. Dia dikenal sebagai pribadi yang sangat peduli dengan rakyatnya juga tak memandang fisik, miskin atau kaya, Islam ataupun Kristen dan sebagainya⁵. Dia sering berjalan-jalan ke pelosok desa seorang diri dan melarang anggota keluarganya berfoya-foya. Literatur Arab sarat dengan berbagai peristiwa yang memuji watak keras Umar. Dia diriwayatkan menghukum mati anaknya sendiri karena mabuk-mabukan dan berperilaku amoral. Umar bin Khattab telah mengubah dunia Islam menjadi berperadaban yang tinggi dan berarti, khususnya bagi kemajuan Islam dan bagi dunia Barat pada umumnya. Hal ini menjadi bukti bahwa Umar bin Khattab telah mengaplikasikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW tentang Islam yang ideal.

⁴ Patmawati, "Dakwah Pada Masa Umar bin Khattab", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 1 (2016), 15-16.

⁵ Muhammad Husain H., *Umar bin Khattab* Terj. Ali Audah (Jakarta: PT Pustaka Litera Antara Nusa, 2013), 59.

Dari masa Umar inilah cikal bakal penuh akan pendidikan Islam di berbagai peradaban, hal ini juga dikarenakan kebijakan yang mengharuskan mendirikan masjid, musholla atau *Islamic Center* yang digunakan sebagai tempat beribadah dan lembaga pendidikan sehingga rakyat yang ingin belajar memiliki ladang untuk menimba ilmu. Umar bin Khattab juga membuat kebijakan dengan mengirimkan minimal satu guru di wilayah-wilayah yang telah ditaklukan, dan juga membuat setidaknya satu tempat pengajaran seperti musholla atau masjid. Selain memperluas wilayah kepemimpinan Umar juga melakukan perkembangan di setiap wilayahnya, seperti perkembangan sarana prasarana pendidikan dengan membuat bangunan di samping serambi masjid atau musholla yang telah dibangun.

Dengan tempat yang lebih memadai, Umar melakukan perkembangan materi dan kurikulum serta penambahan jumlah pendidik karena jumlah peserta didik dan masyarakat yang bertambah banyak seiring bertambahnya waktu. Bangunan–bangunan yang telah Umar bangun tersebut, dinamakan dan dikenal dengan sebutan “Maktab”. Dari maktab inilah cikal bakal institusi pendidikan yang berdiri hingga sekarang. Adapun pusat lembaga yang beliau bangun yang terjadi di beberapa kota yakni, Madrasah Mekkah, Madrasah Madinah, Madrasah Basra, Madrasah Kufah, Madrasah Syiria, dan Madrasah Mesir⁶. Dari maktab dan madrasah yang telah dibangun, pendidikan Islam menyebar luas diteruskan oleh sahabat dan para tabi’in hingga pada negara-negara lain dan hingga kini menjadi agama terbesar ke-2 yang dianut di dunia dan pertama di Indonesia.

⁶ Junaidi, *Metode Pendidikan Rasulullah SAW* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 216.

Setelah Islam masuk ke Indonesia, pendidikan disalurkan dari yang awalnya di kediaman ulama' dan warga setempat berkembang ke lembaga-lembaga yang telah dibangun pemerintah kerajaan seperti halnya Kesultanan Aceh yang telah banyak mendirikan balai dengan beberapa jenjang pendidikan. Pada saat itu penyebutan lembaga di awal berkembangnya Islam, masih belum disebut madrasah karena masih belum bersifat formal. Selain untuk penyaluran pendidikan, juga dijadikan perkumpulan ulama' dan masyarakat untuk bertukar pikiran dan penyelesaian masalah. Setelah tahun 1900an madrasah mulai didirikan dan pertama kali dibangun oleh Syekh Abdullah Ahmad di Padang, Setelah itu, banyak madrasah yang bermunculan seperti Madrasah Al-Masrullah, Madrasah Aziziah dan Madrasah Mahmudiyah juga banyak lainnya⁷. Berkembang terus melewati masa Penjajahan dengan banyak hambatan, melewati masa Orde Lama dan masa Orde Baru, dan perkembangan yang baik di masa Reformasi. Di awal masa Reformasi pendidikan agama diperhatikan penuh oleh pemerintah, banyak madrasah, pesantren, sekolah agama lain dan materi agama yang terus dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut perkembangan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dengan menggali relevansi atau hubungan keterkaitan dari keduanya. Sehingga dengan ini peneliti mengambil judul **“Relevansi Pendidikan Islam Masa Khalifah Umar bin Khattab dengan Pendidikan Islam di Indonesia”**.

⁷ Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam...*163-165.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang dimana pada perkembangannya melalui banyak masa. Pendidikan Islam di Indonesia dari awal masuknya hingga kini berkembang luas telah melewati banyak masa, diantaranya: Masa Kerajaan, Masa Penjajahan, Masa Kemerdekaan, Masa Orde Lama, Masa Orde Baru, dan Masa Reformasi. Pada penelitian ini hanya akan berfokus pada masa reformasi yang terjadi mulai tahun 1998 hingga kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam masa Umar bin Khattab dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan?
2. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan?
3. Bagaimana relevansi pendidikan Islam masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam di Indonesia dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perkembangan pendidikan Islam masa Umar bin Khattab dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan.
2. Menjelaskan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan.
3. Menguraikan relevansi pendidikan Islam masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam di Indonesia dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah di atas, maka kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a) Dapat dijadikan referensi untuk kegiatan atau judul yang serupa.
 - b) Dapat dijadikan masukan pada instansi.
 - c) Dapat dijadikan referensi makalah, jurnal, artikel atau yang lain saat mencari sumber rujukan makna.
2. Manfaat praktis
 - a) Dapat dijadikan acuan atau pandangan dari tugas yang akan datang yang mirip.

- b) Dijadikan pengalaman tersendiri bagi peneliti.
- c) Kemudahan mengerjakan tindakan atau karya ilmiah yang serupa.

F. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka adalah sebuah point sistematis dalam sebuah penelitian yang dimana dalam konteksnya memuat beberapa sumber dari penelitian terdahulu baik judul dan isinya sama atau mirip dengan pembahasan penelitian yang dibuat. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya ilmiah seperti skripsi yang mirip dengan pembahasan dan masalah yang peneliti bahas. Berikut ini beberapa dari penelitian terdahulu:

1. “Gagasan Pendidikan Umar bin Khattab”, yang ditulis oleh Ika Nurhasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, tahun 2020⁸. Dalam skripsi ini, berisi tentang profil dan gagasan pendidikan di masa Umar baik dari metode yang digunakan, lembaga pendidikan hingga pembahasan tentang gaji guru di masa Umar. Ika Nurhasanah juga mendeskripsikan relevansi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan pendidikan masa sekarang. Pada skripsi ini, memiliki persamaan dengan penelitian yang ditulis peneliti seperti pada subjek yang sama-sama diteliti yakni Khalifah Umar bin Khattab. Perbedaan antara skripsi yang ditulis Ika Nurhasanah dengan penelitian yang ditulis peneliti adalah pada judul yang digunakan dan pada fokus objeknya yang diambil dari proses perkembangannya, pengelolaannya dan

⁸ Ika Nurhasanah, “Gagasan pendidikan Umar bin Khattab” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

sejarahnya baik dari sejarah pendidikan Islam Umar bin Khattab, maupun sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya merelevansinya dengan pendidikan Islam masa kini secara global saja.

2. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Karakter Kepemimpinan Islam (*Studi Analisis Kepemimpinan Umar bin Khattab*)”, yang ditulis oleh Zahrotul Muniroh, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Universitas Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, tahun 2020⁹. Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter yang mencakup landasan, nilai-nilai, tujuan dan urgensi. Selain itu, dalam skripsi ini memuat tentang kepemimpinan dan revolusi industry 4.0. Dari pembahasan itu direlevansikan antara nilai karakter dan kepemimpinan masa Umar bin Khattab dengan nilai karakter dan kepemimpinan pada era industry 4.0. Pada skripsi ini, yang menjadi persamaan dengan peneliti kaji adalah sama-sama membahas Sahabat Umar bin Khattab. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang peneliti kaji adalah pada judul yang dipakai dan pada konteksnya yang berbeda dengan peneliti kaji. Jika skripsi yang ditulis Zahrotul Muniroh konteks yang dibahas adalah lebih pada pendidikan karakter dan kepemimpinan yang kemudian direlevansi dengan era industry 4.0, sedangkan pada penelitian yang ditulis peneliti konteks yang dibahas adalah pendidikan Islam masa Umar yang direlevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia.
3. “Kontekstualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab di Era Millenial”, yang ditulis oleh Farisul Islam jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan

⁹ Zahrotul Muniroh, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Karakter Kepemimpinan Islam: Studi Analisis Kepemimpinan Umar bin Khattab” (Universitas Nahdlatul Ulama, 2020).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2020¹⁰. Dalam skripsi ini berisi tentang sejarah pendidikan Islam dari masa Rasulullah SAW, masa Khulafaur Rasyidin, dan masa kejayaan pendidikan Islam serta membahas nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab yakni nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dalam pembahasan tersebut dibandingkan dan diaplikasikan dengan kondisi di era Millenial. Pada skripsi ini, memiliki persamaan pada objek yang dikaji yakni Umar bin Khattab dan pendidikan Islam. Namun berbeda dengan yang peneliti tulis, konteks yang ditulis Farisul Islam lebih condong pada nilai pendidikan Islam, nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlaknya di era millenial. Sedangkan pada penelitian yang peneliti kaji, fokus pembahasannya adalah bagaimana proses dan perkembangan pendidikan Islam di masa Umar dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, judul yang digunakan juga berbeda dengan judul yang diambil peneliti.

4. “Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”, yang ditulis dan diteliti oleh Gesha Berlianto jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2021¹¹. Dalam skripsi ini berisi mengenai definisi, dasar, tujuan dan komponen dari pendidikan Islam masa kontemporer. Selain itu Gesha Berlianto juga menuliskan biografi dari Umar bin Khattab dari nasabnya, masa kecil dan remajanya, Umar sebelum dan setelah masuk Islam hingga

¹⁰ Farisul Islam, “Kontekstualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab di Era Millenial” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

¹¹ Gesha Berlianto, “Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

bagaimana kepemimpinan Umar bin Khattab. Kemudian merelevansi data-data yang ditulis mengenai pendidikan Umar dengan pendidikan Islam kontemporer yang mana ia merelevansi dari segi lembaga pendidikan, pendidik, dan gaji guru. Beberapa akan menunjukkan kesamaan pada penelitian ini jika melihat dari judulnya, tapi jika dilihat dari isinya banyak yang membedakan dengan penelitian yang ditulis peneliti. Karena pada penelitian ini betul-betul fokus pada pendidikan yang ada di masa Umar bin Khattab, bagaimana pengelolaannya, strategi metodenya, dan usaha penuhnya pada pedoman Islam sebagai cikal bakal pendidikan. Pada penelitian ini yang dikaji peneliti juga fokus merelevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia bukan di masa kontemporer seperti pada skripsi Gesha Berlianto.

5. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional”, yang ditulis dan diteliti oleh Riri Nurandriani dan Sobar Alghazal jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung tahun 2022¹². Dalam jurnal ini Riri dan Sobar menuliskan biografi tokoh Ibnu Khaldun, kurikulum pendidikan dan metode yang diterapkan, Pokok pikiran yang dia sumbang untuk kemajuan pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, serta bagaimana relevansi atau keterkaitan dan posisi pendidikan Islam dan sistem Pendidikan Nasional. Berbeda dengan yang peneliti kaji adalah tokoh Umar bin Khattab, bagaimana pendidikan Islam di masanya, usaha Umar dalam pendidikan Islam rakyatnya dan direlevansi dengan perkembangan dan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia.

¹² Riri Nur Andriani dan Sobar Alghazal, “Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Riset Agama Pendidikan Islam*, 1 (Juli, 2020).

6. “Implikasi Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Orde Lama, Baru dan Reformasi”, yang ditulis dan diteliti oleh Sonia Sinta Salsabila, Yazida Ichsan, Adinda Icha Rohmadani, dan Safira Rona Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Ahmad Dahlan tahun 2021¹³. Dalam jurnal ini membahas bagaimana keadaan pendidikan Islam di Indonesia pada zaman orde lama, orde baru, dan reformasi, serta respon masyarakat pada pendidikan Islam yang dibawa ulama’, dan bagaimana aturan yang dibuat di tiap era serta bagaimana perjuangan ulama’ terdahulu dalam menyampaikan pendidikan Islam. Berbeda dengan peneliti kaji, yakni tidak direlevansi dengan tokoh ataupun dengan variabel lain walaupun sama-sama membahas tentang pendidikan Islam di Indonesia.
7. “Konsep Pendidikan Islam menurut A. Malik Fadjar dan Relevansinya dengan Orientasi Pendidikan Masa Kini”, yang ditulis dan diteliti oleh Nurma Budi Utomo Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2021¹⁴. Dalam skripsi ini berisi riwayat hidup dari tokoh Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, karir dan karyanya, pemikiran-pemikiran tentang pendidikan, riwayat pendidikan, dan definisi dari pendidikan Islam masa kini, serta analisis dan relevansi dari kedua variabel. Berbeda dengan peneliti kaji adalah tokoh yang diambil, pada skripsi ini meneliti Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar sedangkan peneliti mengambil Khalifah Umar bin Khattab serta pada

¹³ Sonia Sinta dkk, “Implikasi Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Orde Lama, Baru, dan Reformasi”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2021).

¹⁴ Nurma Budi Utomo, “Konsep Pendidikan Islam Menurut A. Malik Fadjar dan Relevansinya dengan Orientasi Pendidikan Masa Kini” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

variabel yang kedua membahas tentang orientasi pendidikan masa kini, sedangkan peneliti membahas tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ika Nur hasanah (2020)	“Gagasan Pendidikan Umar bin Khattab”.	Penelitian sejarah dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah sosial.	a. Subjeknya sama-sama menggunakan Sahabat Umar bin Khattab. b. Objeknya sama-sama tentang pendidikan.	a. Judul yang digunakan berbeda. b. Peneliti juga mengkaji pendidikan Islam di Indonesia, dari kelembagaan, kebijakan, dan metode yang digunakan.
2.	Zahrotul Muniroh (2020)	“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Karakter Kepemimpinan Islam (<i>Studi Analisis Kepemimpinan Umar bin Khattab</i>)”.	Penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada kajian pustaka (<i>library research</i>) dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis.	a. Subjeknya sama-sama menggunakan Sahabat Umar bin Khattab. b. Objeknya sama-sama tentang pendidikan.	a. Judul yang digunakan berbeda. b. Isi dari pembahasan adalah pendidikan karakter dan kepemimpinan sedangkan yang peneliti kaji adalah pendidikan Islam. c. Direlevansi dengan 4.0 sedangkan penelitian yang dikaji peneliti direlevansikan dengan pendidikan Islam di Indonesia.

3.	Farisul Islam (2020)	“Kontekstualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab di Era Millenial”.	Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis.	<p>a. Subjeknya sama-sama menggunakan Sahabat Umar bin Khattab.</p> <p>b. Objeknya sama-sama tentang pendidikan.</p>	<p>a. Judul yang digunakan berbeda lebih condong pada nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak sedangkan, penelitian yang peneliti kaji condong pada sejarah dan proses perkembangannya.</p> <p>b. Direlevansikan di era millennial sedangkan penelitian yang peneliti kaji direlevansikan dengan pendidikan Islam di Indonesia.</p>
4.	Gesha Berlianto (2021)	“Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”.	<i>Litirer</i> atau studi pustaka.	<p>a. Tokoh yang diambil sama yakni Umar bin Khattab.</p> <p>b. Hasil akhir juga sama, kedua variabel dianalisis dan dicari relevansinya.</p>	<p>a. Peneliti menggunakan pendidikan Islam di Indonesia sedangkan pada skripsi ini menggunakan pendidikan Islam kontemporer.</p> <p>b. Pada skripsi ini lebih banyak membahas tentang biografi kehidupan Umar bin Khattab.</p>

5.	Riri Andriani dan Sobar Alghazal (2022)	“Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional”.	Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i> .	a. Sama-sama merelevansi dua variabel.	a. Tokoh yang diambil berbeda, pada jurnal ini menggunakan tokoh Ibnu Khaldun sedangkan peneliti menggunakan tokoh Umar bin Khattab. b. Pada variable kedua peneliti menggunakan pendidikan Islam di Indonesia sedangkan pada jurnal ini menggunakan sistem pendidikan Nasional.
6.	Sonia Sinta dkk (2021)	“Implikasi Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Orde Lama, Baru, dan Reformasi”.	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i> .	a. Sama-sama membahas tentang pendidikan Islam di Indonesia.	a. Pada Jurnal ini tidak merelevansi dengan tokoh maupun variabel lain. b. Tidak membahas tentang tokoh Umar bin Khattab.
7.	Nurma Budi Utomo (2021)	“Konsep Pendidikan Islam menurut A. Malik Fadjar dan Relevansinya dengan Orientasi	Menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan	a. Keduanya sama-sama merelevansi 2 variabel. b. Keduanya sama-sama membahas	a. Tokoh yang diteliti adalah Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar bukan Umar bin Khattab. b. Pada variabel kedua skripsi ini

		Pendidikan Masa Kini”.	<i>library research.</i>	tentang pendidikan Islam.	membahas dan merelevansi dengan orientasi pendidikan masa kini sedangkan peneliti menggunakan pendidikan Islam di Indonesia.
--	--	------------------------	--------------------------	---------------------------	--

Dari penjelasan di atas, ada beberapa persamaan yang bisa kita lihat dengan inti yang sama yakni membahas tentang Khalifah Umar bin Khattab. Namun dari beberapa persamaan tersebut juga banyak dari apa yang dikaji peneliti memiliki perbedaan dengan beberapa skripsi tersebut. Peneliti melihat bahwasannya memang sama membahas tentang Khalifah Umar bin Khattab walaupun ada beberapa yang menggunakan tokoh lain dalam penelitiannya, namun konteksnya berbeda, karena yang akan peneliti kaji adalah tentang pendidikan masa Umar bin Khattab yang direlevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti akan mengkaji bagaimana proses dan perkembangan pendidikan pada masa Umar, baik dari kebijakan hingga ajaran yang dia ajarkan pada masyarakat khususnya mereka yang baru masuk Islam. Peneliti juga mengkaji bagaimana proses perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode yang digunakan.

G. Kajian Teoritis

Teori Relevansi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Sperber dan Deirdre Wilson tahun 1986 dan ditulis pada bukunya *Relevance Communication and Cognition*. Menurut mereka konsep ‘dampak kontekstual’ sangat penting bagi karakterisasi ‘relevansi’. Adapun jelasnya pendapat Daniel Sperber dan Deirdre Wilson tentang teori ini yang tertulis pada buku tersebut:

“Kami berpendapat bahwa memiliki dampak kontekstual merupakan suatu kondisi ‘relevansi’ yang diperlukan, dan bahwa bila hal-hal lainnya sama, maka semakin besar dampak kontekstualnya, semakin besar ‘relevansinya’. Kami tidak mendefinisikan kata asli bahasa Inggris *relevance*. *Relevance* (‘relevansi’) merupakan sebuah istilah yang membingungkan, yang digunakan secara berbeda oleh banyak orang”.

“Suatu asumsi adalah relevan dalam suatu konteks jika dan hanya jika ia memiliki dampak kontekstual dalam konteks tersebut. Definisi ini menangkap intuisi bahwa agar relevan dalam suatu konteks, suatu asumsi harus berhubungan dengan konteks itu”¹⁵.

Menurut Sperber dan Wilson terdapat lima prinsip relevansi, yakni sebagai berikut:

- 1) Setiap ujaran mengandung prinsip relevansi
- 2) Tanpa memasukkan unsur-unsur konteks, pendengar tidak dapat membuktikan keakuratan relevansi bahasa. Maka dari itu, pendengar haruslah memperhatikan situasi serta latar belakang dari penutur untuk memahami kedalaman maksud dari ujaran.

¹⁵ Dan Sperber dan Deird Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi* Terj. Abd. Syukur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 176-183.

- 3) Pada suatu ujaran, struktur ujaran dapat menghasilkan dampak tersendiri sehingga dapat menimbulkan beberapa persepsi.
- 4) Awalnya, ujaran dikategorikan sebagai premis. Lalu, yang berupa implikatur dikategorikan inferensi deduktif. Implikatur menjadi sebuah konklusi logika ketika tidak ada konklusi lain yang dihasilkan dari premis tersebut. Maka dari itu, ketika seseorang tidak mengetahui konteks dalam ujaran, maka dia tidak akan tahu maksud dari ujaran yang disampaikan.
- 5) Dengan mengetahui konteks ujaran, akan sangat membantu untuk mendapatkan relevansi yang diinginkan¹⁶.

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan, kaitan.¹⁷ Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dan masyarakat¹⁸. Menurut Green DC, relevansi

¹⁶ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Intaksional: Kajian Pragmatik* (Malang: UB Press, 2018), 50-51.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 50.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 75.

adalah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi dan inti dari *relevance* adalah *topicality*¹⁹.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya relevansi adalah kesesuaian atau keterkaitan dari komponen, isi, tujuan, penyampaian, asumsi dan konteks yang terdapat dalam dokumen yang dapat membantu dalam memecahkan kebutuhan dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Dengan teori ini diharapkan mampu menganalisis dan mencari kesesuaian pada konteks, sehingga menghasilkan hasil akhir yang relevan karena kembali pada definisi yang telah disampaikan Dan Sperber dan Wilson agar relevan, maka suatu asumsi harus sesuai dengan konteks tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Jenis penelitian Kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan mencari informasi melalui studi pustaka dan obyek yang dikaji dan dicari informasi data faktanya, dari karya-karya ilmiah dan karya kepustakaan seperti jurnal, artikel, skripsi, ensiklopedia, dan dokumen lainnya²⁰.

Data dan fakta-fakta yang telah digali, kemudian disusun dan dianalisis sesuai dengan ranah judul yang peneliti ambil. Peneliti mengambil dan mengkaji dua obyek yang berbeda

¹⁹ Green DC, *Komunikasi Data* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 16.

²⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

yang kemudian direlevansi antar keduanya. Dari obyek tersebut, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan pendekatan historis yang artinya pendekatan yang pemecahan masalahnya ditujukan untuk merekonstruksi masa lalu dan data-data yang diambil sesuai dengan fakta sejarah yang ada yang kemudian dianalisis sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji. Pendekatan historis dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengulik, mengevaluasi data sejarah sehingga memperoleh informasi yang akurat²¹.

Dalam hal ini peneliti mengkaji Umar bin Khattab dengan mencari datanya melalui kisah dan sejarahnya, dari catatan sejarah yang ditulis ilmuwan sejarah, ahli sejarah dan peneliti sebelumnya. Pada obyek kedua juga seperti itu, peneliti mengkaji pendidikan Islam yang ada di Indonesia dengan menggali catatan sejarah dari awal mula masuknya Islam, proses Islamisasi dan penyebaran pendidikan Islam, hingga kondisi pendidikan Islam saat ini. Dari data yang ditemukan peneliti merelevansikan keduanya sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni membahas relevansi antara pendidikan Islam masa Umar dengan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai peneliti yakni jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan historis yang peneliti gunakan. Peneliti mencari dan menggali sumber data secara primer dan secara sekunder. Secara primer peneliti mencari data melalui catatan dan fakta sejarah yang dituliskan para ahli di bidangnya. Buku yang digunakan sebagai sumber primer adalah sebagai berikut:

²¹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Qurun, 2019), 42.

- a) Karya Abdul Kodir dengan judul buku “*Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Masa Reformasi di Indonesia*”.
- b) Karya Ali Audah dengan judul “*Umar bin Khattab*” (Terjemahan dari buku dengan judul “*Al-Faruq ‘Umar*” oleh Muhammad Husain Haekal).
- c) Karya Asari Hasan dengan judul “*Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*”.
- d) Karya Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad dengan judul “*Kecemerlangan Khalifah Umar bin Khattab*” (Terjemahan dari buku dengan judul “*‘Abqariyyatu Umar*” oleh Abbas Mahmoud Al-Akkad).
- e) Karya Abd. Syukur Ibrahim dengan judul “*Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*” (Terjemahan dari buku dengan judul “*Relevance Communication and Cognition*” oleh Dan Sperber dan Deird Wilson).
- f) Karya Nasiruddin al-Khattab dengan judul “*‘Umar ibn al-Khattab His Life and Times*” (Terjemahan dari buku dengan judul “*عمر بن الخطاب رضى الله عنه شخصيته و عصره*” oleh Dr. ‘Ali Muhammad as-Sallabi).
- g) Karya Masturi Irham dengan judul “*Metodologi Ijtihad Umar bin Al-Khattab*” (Terjemahan dari buku dengan judul “*منهج عمر بن الخطاب في التشريع دراسة مستوعبة لفقہ عمر وتنظيماته*” oleh Dr. Muhammad Baltaji).
- h) Karya Abdul Rachman Shaleh dengan judul “*Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*”.

Dan pencarian data secara sekunder peneliti mencari dan menggali sumber informasi data melalui karya ilmiah seperti jurnal, artikel dan skripsi yang kajiannya bahasannya sesuai dengan

apa yang peneliti kaji. Adapun beberapa skripsi dan jurnal yang peneliti gunakan sebagai sumber data adalah:

- a) Skripsi karya Ika Nurhasanah dengan judul “*Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab*”.
- b) Jurnal Islamika karya Deprizon yang berjudul “*Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Pendidikan Islam*”.
- c) Jurnal karya Yusri M. Daud “*Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*”.
- d) Skripsi karya Zahrotul Muniroh dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Karakter Kepemimpinan Islam (Studi Analisis Kepemimpinan Umar bin Khattab)*”.
- e) Skripsi karya Farisul Islam “*Kontekstualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab di Era Millenial*”.
- f) Skripsi karya Gesha Berlianto “*Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*”.
- g) Skripsi karya Nurma Budi Utomo “*Konsep Pendidikan Islam Menurut A. Malik Fadjar dan Relevansinya dengan Orientasi Pendidikan Masa Kini*”.
- h) Jurnal Pendidikan Islam Karya Sonia Sinta dkk. “*Implikasi Pendidikan Islam di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, dan Reformasi*”.
- i) Jurnal karya Riri Nurandriani dan Sobar Alghazal “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini, peneliti mengumpulkan data dengan membaca, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan isi dari sumber data yang digunakan, seperti artikel, jurnal,

skripsi dan buku yang sesuai dengan kajian yang peneliti ambil. Selain itu, karena penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan pendekatan historis, maka tahapan yang dilakukan adalah:

a) Dengan memilih topik,

Topik yang telah dipilih peneliti pada penelitian ini mengenai pendidikan Islam Umar bin Khattab dan pendidikan Islam di Indonesia.

b) Mengumpulkan sumber atau *heuristic*,

Memilih dan memilih sumber baik sumber primer dari buku maupun sumber sekunder seperti artikel jurnal dan skripsi yang sesuai dengan topik yang dipilih penulis.

c) Verifikasi data,

Pada tahap ini, penulis mencari kebenaran dan mempercayakan informasi dari sumber data, baik primer maupun sekunder.

d) Interpretasi atau penafsiran data,

Data-data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi kemudian ditafsirkan, mengulas kembali fakta-fakta tersebut dan memberikan penjelasan sesuai data yang ada.

e) Dan yang terakhir tahapan historiografi atau penyusunan kembali data yang telah dikumpulkan dan yang telah diinterpretasi²². Data yang telah diperoleh, dipilah kemudian dikumpulkan sesuai dengan pembahasannya sehingga hasil kajian dapat dibaca dan dipahami dengan baik.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 166.

4. Teknik Analisis Data

Dari sumber data yang telah dicari, kemudian melakukan keseluruhan tahapan dari pengumpulan data dan yang paling akhir adalah analisis data. Teknik analisis data adalah Proses dimana data yang telah dicari, disusun secara sistematis dan diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, disusun ke dalam pola yang penting dipelajari, serta dibuat kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami pada kajian ini. Peneliti menggunakan teknik analisis anotasi bibliografi yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu, buku, jurnal, dan dari sumber yang berasal dari topik atau lebih sederhananya setiap sumber diberi simpulan terkait apa yang ditulis²³.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ditujukan untuk memberikan gambaran singkat bagaimana yang akan dikaji pada skripsi. Adapun dalam penelitian ini sistematika pembahasannya seperti berikut:

Pada bab I, peneliti akan menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan dan definisi istilah.

Pada bab II, peneliti akan menjelaskan tentang perkembangan pendidikan Islam masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

Pada bab III, peneliti akan membahas tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan pada tiap masa.

Pada bab IV, peneliti akan menganalisis data untuk mencari relevansi (keterkaitan) antara pendidikan Islam masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam di Indonesia segi kelembagaan, kebijakan, dan metode pendidikan yang digunakan.

Pada bab V, berisi penutup atau kesimpulan dan saran.

J. Definisi Istilah

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah gabungan dua kata yang berbeda makna dalam satu kalimat, yang dipisah menjadi Pendidikan dan Islam. Pendidikan sendiri memiliki banyak sudut pandang arti dari banyak teori dan argumen para ahli di bidang pendidikan maupun ilmuwan lain seperti, Ki Hajar Dewantara, Aristoteles, Plato, Zaharai Idris, Carter V. Good dan ilmuwan serta ahli pendidikan lainnya. Semakin berkembangnya zaman, maka semakin berkembang pula pendidikan dengan pemikiran-pemikiran baru yang bisa mendefinisikan pendidikan dari banyak sudut.

Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *paedagogo* yang berarti kepandaian dalam memimpin dan membimbing anak²⁴. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa

²⁴ Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi dan Heutagi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Dinamika Pendidikan*, 1 (Mei, 2017), 65.

Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan pemberian ajaran mengenai adab dan kepandaian dalam pikiran. Pendidikan secara umum merupakan sebuah metode dalam pembaharuan sifat, sikap dan perilaku individu atau masyarakat dalam upaya pendewasaan melalui pengajaran, jalannya dalam berperilaku, dan cara dalam mendidik individu maupun kelompok. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan sebuah usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kesempurnaan kehidupan²⁵.

Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah yang menyimpulkan definisi pendidikan dari pendapat beberapa ahli, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri²⁶.

Islam adalah agama yang paling besar dianut di muka bumi. Jika melihat dari asal katanya Islam berasal dari kata *salima* yang artinya selamat yang kemudian dari kata *Salima* dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan yang sentosa atau patuh dan tunduk. Dari urutan tata bahasanya kita juga akan menemukan kata *muslim* yang artinya orang yang Islam (menganut, tunduk dan patuh). Dari pengertian-pengertian itu bisa disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang dianut oleh umat Muslim yang nantinya akan membawa keselamatan baginya bilamana ia benar-benar tunduk dan patuh pada agamanya. Islam juga berarti sebuah misi yang dibawa oleh para Nabi dari Nabi Adam A.S hingga pada Nabi yang terakhir Nabi Muhammad SAW. Islam diturunkan ke bumi untuk menciptakan

²⁵ Sonia, *Implikasi Pendidikan...*10.

²⁶ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 24.

perdamaian dan keselamatan bagi umat yang tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintah Allah SWT serta berpedoman pada al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas²⁷.

Dari pengertian keduanya bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berisi ajaran-ajaran Islam yang berpedoman pada al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas yang ditujukan tidak hanya untuk mencerdaskan umat muslim tapi juga menuntun mereka ke jalan yang benar, menuntun mereka pada kehidupan yang lebih baik dari banyak aspek dan memiliki masa depan serta akhir kehidupan yang baik pula.

2. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua umat Islam setelah Abu Bakar ash-Shiddiq. Dalam kekhalifahannya, Umar bin Khattab memegang peranan penting untuk meneruskan pemerintahan yang sebelumnya, dilihat dari segi perluasan wilayah Islam, kebijakan, pendidikan, dan pemerintahan. Umar bin Khattab memerintah Umat Islam selama sepuluh tahun (13H/634M-23H/644M)²⁸. Umar bin Khattab termasuk salah satu golongan suku Quraisy yang menentang agama Islam. Namun setelah dia masuk Islam, Umar bin Khattab menjadi sosok umat yang sangat memperhatikan agama Islam hingga akhir hayatnya.

Umar dilahirkan penuh kegembiraan hingga dibawa ayahnya kepada berhala-berhala sebagai tanda kegembiraan dan memberi santunan kepada banu Adi berupa makanan. Di zaman Jahiliyah memiliki banyak anak adalah sebuah kebanggan bagi orang Arab dan

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 27.

²⁸ An-Nadwi dan Sori Monang, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Medan: Panjiaswaja Press, 2013), 69.

dianggap sebagai memperkuat diri. Umar bin Khattab dibesarkan layaknya anak-anak suku Quraisy yang membedakan dengan yang lain adalah dia sempat belajar baca-tulis. Baca-tulis di masa Jahiliyah adalah hal yang jarang sekali diajarkan pada anak-anak karena tidak dianggap sebagai keistimewaan dan bahkan mereka malah menghindarkan anak-anaknya dari belajar.

Di usia remaja Umar bekerja sebagai gembala unta di Dajnan hingga dewasa sosok Umar banyak mengalami perubahan hingga berbeda dengan pemuda lainnya. Dia tinggi besar jauh melebihi lainnya karena semenjak muda memang sudah mahir berolahraga²⁹. Setelah masuk Islam dan menjadi khalifah, Umar memperluas daerah kekuasaan dengan melanjutkan mengajarkan pendidikan Islam. Dia membuat kebijakan bahwasanya bilamana telah berhasil menaklukan satu daerah kekuasaan, maka harus membuat satu bangunan masjid atau musholla yang nantinya dijadikan sebagai tempat beribadah dan menyampaikan ajaran Islam. Tidak hanya itu, dia mengutus setidaknya satu guru untuk mengajar dan mendampingi masyarakat. Mereka bertugas mengajarkan isi al-Qur'an, fikih, dan ajaran Islam pada penduduk yang baru masuk Islam.

Pada masa kepemimpinan Umar, al-Qur'an betul-betul menjadi fokus utama dalam pengajaran untuk masyarakat yang baru masuk Islam. Tidak hanya mengajarkan isi atau maknanya, dia juga mengajarkan ilmu bahasa seperti nahwu, shorof, dan balaghah yang digunakan untuk belajar bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat yang baru masuk Islam sangat dibutuhkan untuk memahami pengetahuan Islam³⁰. Pada era Umar bin

²⁹ Husain, *Umar bin Khattab*...9-12.

³⁰ Deprizon, "Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Bidang Pendidikan Islam", *Jurnal Islamika*, 1 (Mei, 2020), 189-193.

Khatab, secara keseluruhan tidak ada kekacauan yang berarti. Bahkan sebaliknya, Islam menjadi besar dan gemilang di puncak kepemimpinannya. Ia berhasil mempersatukan beberapa suku yang ada di Arab tanpa memandang ras dan suku sehingga terciptalah peradaban yang maju pada waktu itu.